BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Modal

2.1.1.1. Pengertian Modal

Modal merupakan unsur penting bagi perusahaan, karena adanya modal berhubungan dengan berdirinya perusahaan dan kelancaran dari usaha yang dijalankan oleh perusahaan yang bersangkutan. Masalah modal suatu perusahaan merupakan masalah yang penting dan tidak pernah berakhir, mengingat bahwa modal cenderung mengandung begitu banyak berbagai macam aspek. Dengan perkembangan teknologi semakin jauh spesialisasi dalam perusahaan semakin banyaknya perusahaan yang menjadi besar, maka faktor produksi modal mempunyai arti yang lebih penting lagi.

2.1.1.2. Pengertian Modal Kerja

Modal kerja (Working Capital) berhubungan erat dengan operasi perusahaan sehari-hari dan juga menunjukan *Margin of Safety* bagi para kreditur jangka pendek perusahaan. Dengan modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan dapat beroprasi dengan lebih efisien dan perusahaan tidak akan mengalami kesulitan.

Terdapat beberapa pendapat mengenai definisi modal kerja, antara lain :

Menurut J. Fred Weston dan Thomas E. Copeland (1991:372), Modal kerja adalah: " aktiva lancar dikurangi kewajiban lancar"

Menurut Sri Dwi Ari Ambarwati (2010 : 112) " Modal kerja adalah modal yang seharusnya tetap ada dalam perusahaan sehingga operasional perusahaan menjadi lebih lancar serta tujuan akhir perusahaan untuk menghasilkan laba akan tercapai".

Menurut Kasmir (2011 : 250) menyatakan bahwa " Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya".

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa modal kerja adalah aktiva lancar yang terdiri kas, piutang, persediaan dan aktiva lancar lainnya. Kemudian selisih antara aktiva lancar yang dikurangi hutang lancar sebagai dasar perhitungan tingkat likuiditas perusahaan.

Dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan disamping memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan efisiensi dan perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam keuangan serta akan memberikan keuntungan lain, yaitu:

a. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.
b. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban tepat pada waktunya.

c. Menjamin dimilikinya kredit standing perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin timbul.
d. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumen.
e. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan bagi para langgananya.
f. Memungkin bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang atau jasa yang dibutuhkan.

2.1.1.3. Konsep-konsep Modal Kerja

Ada 3 (tiga) konsep definisi yang umum digunakan mengenai modal kerja yakni :

1. Konsep Kuantitatif

   Modal kerja menurut konsep kuantitatif ini adalah :

Seluruh Harta/ Aktiva Lancar Perusahaan

   Jadi, konsep ini menitikberatkan pada jumlah yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan dana (fund) bagi operasi jangka pendek perusahaan. Konsep ini disebut juga dengan modal kerja kotor (*Gross Working Capital*).

2. Konsep Kualitatif

   Dalam konsep ini pengertian Modal Kerja adalah “kelebihan Harta Lancar Perusahaan Terhadap Hutang Lancarnya”.

Jadi, Modal Kerja disini adalah Modal Kerja Bersih (*Net Working Capital*). Bersifat kualitatif karena menunjukan harta lancar harus lebih besar dari hutang lancar (hutang jangka pendek).

3. Konsep Fungsional

   Konsep ini menitikberatkan pada fungsi dari dana (fund) yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan "Laba Periode Sekarang (Current Income)". Namun tidak semua dana digunakan untuk menghasilkan Current Income tersebut. Ada sebagian dana yang akan digunakan untuk menghasilkan "Laba Periode Y.A.D", yaitu diantaranya : Asset jenis Geung/bangunan, Mesin-mesin, Pabrik, Alat-alat dan aktiva-aktiva tetap lainnya. Dari aktiva-aktiva tetap tersebut yang menjadi bagian dari modal kerja dalam Periode Berjalan (Current Period) adalah Biaya Penyusutan (Depreciation Expanse).

   Jadi, Modal kerja menurut konsep ini adalah : Seluruh biaya penyusutan dari aktiva tetap perusahaan ditambah selisih harta lancar atas hutang lancar (Modal Kerja Bersih).

2.1.1.4. Manfaat Modal Kerja

Manfaat modal kerja menurut Jumingan (2006: 67) adalah sebagai berikut: "Manfaat modal kerja adalah sebagai berikut:

1. Melindungi preusahaan dari akibat buruk berupa turunnya nilai aktiva lancar turunnya nilai aktiva lancar, seperti adanya kerugian karena debitur tidak membayar, turunnya nilai persediaan karena harganya merosot.
2. Memungkinkan perusahaan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya.

3. Memungkinkan perusahaan untuk dapat membeli barang dengan tunai sehingga dapat mendapatkan keuntungan berupa potongan harga.
4. Menjamin perusahaan memiliki *Credit Standing* dan dapat mengatasi peristiwa yang tidak dapat diduga seperti kebakaran, pencurian dan sebagainya.
5. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup guna melayani permintaan konsumennya.
6. Memungkinkan perusahaan dapat memberikan syarat kredit yang menguntungkan kepada pelanggan.
7. Memungkinkan perusahaan dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan dalam memperoleh bahan baku, jasa dan suplai yang duibutuhkan.
8. Memungkinkan perusahaan mampu bertahan dalam periode resesi atau depresi."

2.1.1.5. Pentingnya Modal Kerja

Menurut Martono dan D. Agus Harjito (2000 ; 74), mengemukakan terdapat beberapa alasan yang mendasari pentingnya manajemen modal kerja yaitu :

1. Aktiva lancar dari perusahaan baik perusahaan manufaktur maupun perusahaan jasa memiliki jumlah yang cukup besar dibanding dengan jumlah aktiva secara keseluruhan.

2. Untuk perusahaan kecil, hutang jangka pendek merupakan sumber utama bagi pendanaan eksternal. Perusahaan ini tidak memiliki akses padda pasar modal untuk pendanaan jangka panjangnya.
3. Manajer keuangan dan anggotanya perlu memberikan porsi waktu yang sesuai untuk pengelolaan tentang hal-hal yang berkaitan dengan modal kerja.
4. Keputusan modal kerja berdampak langsung terhadap risiko, laba, dan harga saham perusahaan.
5. Adanya hubungan langsung antara pertumbuhan penjualan dengan kebutuhan dana yang mendanai aktiva lancar.

2.1.1.6. Penggunaan Modal Kerja

Pemakaian atau penggunaan modal kerja akan menyebabkan perusahaan bentuk maupun penurunan jumlah aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, tapi penggunaan aktiva lancar tidak selalu diikuti dengan perubahannya atau turunnya modal kerja yang dimiliki perusahaan. Misalnya penggunaan aktiva lancar untuk melunasi atau membayar hutang lancar, maka penggunaan aktiva lancar ini tidak mengalami penurunan jumlah modal kerja karena penurunan aktiva lancar tersebut diikuti atau diimbangi dengan penurunan hutang lancar dengan jumlah yang sama.

Seperti yang dikemukakan Munawir (2007 : 125) dalam penggunaan-penggunaan aktiva lancar yang mengakibatkan turunnya modal kerja terdiri dari beberapa bagian yaitu sebagai berikut:

a. Pembayaran biaya atau ongkos-ongkos operasi perusahaan, meliputi pembayaran upah, gaji, pembeliaan bahan atau barang dagangan, supplies kantor dan pembayaran biaya-biaya lainnya.
b. Kerugian-kerugian yang akan diderita oleh perusahaan akan karena adanya penjualan surat berharga atau effek, maupun kerugian yang insidentil lainnya.
c. Adanya pembentukan dana atau pemisahan aktiva lancar untuk tujuan-tujuan tertentu dalam jangka panjang, misalnya dana pelunasan obligasi, dana pensiun pegawai maupun dana-dana lainnya.
d. Adanya penambahan atau pembelian aktiva tetap, investasi jangka panjang atau aktiva tidak lancar laiinya yang mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar atau timbulnya hutang lancar yang berakibat berkurangnya modal kerja.
e. Pembayaran hutang-hutang jangka panjang yang meliputi hutang hipotik, hutang obligasi maupun bentuk hutang jangka panjang lainnya serta penarikan atau pembelian kembali (untuk sementara ataupun untuk seterusnya) saham perusahaan yang beredar atau adanya penurunan hutang jangka panjang diimbangi berkurangnya aktiva lancar.
f. Pengembalian uanga tau barang dagangan oleh pemilik perusahaan untuk kepentingan pribadi atau adanaya pengembalian bagian keuntungan oleh pemilik dalam perusahaan perseorangan dan persekutuan atau adanya pembayaran deviden dalam perseroan terbatas.

Penyajian laporan sumber dan penggunaan modal kerja memerlukan adanya analisis tentang kenaikan atau penurunan pada pos-pos yang tercantum didalam neraca perusahaan, yang dibandingkan anatara dua periode tertentu. Hal ini intuk menunjukkan perubahan-perubahan yang terjadi dalam pos-pos elemen modal kerja tersebut.

2.1.1.7. Sumber Modal Kerja

Sumber modal kerja meliputi hal-hal sebagai berikut (Jumingan (2006;71)):

"Sumber modal kerja dapat dilihat dari :

1. Pendapatan bersih.

   Dari berbagai sumber modal kerja tersebut dapat dijelaskan bahwa sumber modal kerja dapat di amblin dari Pendapatan bersih. Modal kerja diperoleh dari hasil penjualan barang dan hasil-hasil lainnya yang meningkatkan uang kas dan piutang. Akan tetapi, sebagian dari modal kerja ini harus digunakan untuk menutupi harga pokok penjualan dan biaya usaha yang telah dikeluarkan untuk memperoleh *revenue*, yakni berupa biaya penjualan dan biaya administrasi. Jadi, sebenarnya yang merupakan sumber modal kerja adalah pendapatan bersih dari jumlah modal kerja yang diperoleh dari operasi jangka pendek, dan ini bisa ditentukan dengan cara menganalisis laporan laba-rugi perusahaan.

2. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga

   Surat-surat berharga sebagai salah satu pos aktiva lancar dapat dijual dan dari penjualan ini akan timbul keuntungan. Penjualan surat-surat berharga

menunjukan pergeseran bentuk pos aktiva lancar dari pos "surat-surat berharga" menjadi pos "kas". Keuntungan yang diperoleh merupakan sumber penambahan modal kerja. Sebaliknya, jika terjadi kerugian maka modal kerja akan berkurang.

3. Penujalan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya.

   Sumber lain untuk menambah modal kerja adalah hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan. Perubahan aktiva tidak lancar itu menjadi kas yang akan menambah modal kerja sebanyak hasil bersih penjualan aktiva tidak lancar tersebut.

4. Penjualan obligasi dan saham serta kontribusi dana dari pemilik.

   Utang hipotik, obligasi dan saham dapat dikeluarkan oleh perusahaan apabila diperlukan sejumlah modal kerja, misalnya untuk ekspansi perusahaan. Pinjaman jangka panjang berbentuk obligasi biasanya tidak begitu disukai karena adanya beban bunga di samping kewajiban mengembalikan pokok pinjamannya.

5. Dana pinjaman dari bank dan pinjaman jangka pendek lainnya.

   Pinjaman jangka pendek (seperti kredit bank) bagi beberapa perusahaan merupakan sumber penting dari aktiva lancarnya, terutama tambahan modal kerja yang diperlukan untuk membelanjai kebutuhan modal kerja musiman, siklis, keadaan darurat atau kebutuhan jangka pendek lainnya.

6. Kredit dari supplier atau *trade creditor*

   Salah satu sumber modal kerja yang penting adalah kredit yang diberikan oleh supplier. Material, barang-barang, *supplies*, dan jasa-jasa biasa dibeli secara kredit atau dengan wesel bayar. Apabila perusahaan kemudian dapat mengusahakan menjual barang dan menarik pembayaran piutang sebelum waktu utang harus dilunasi, perusahaan hanya memerlukan sejumlah kecil modal kerja."

2.1.1.8. Faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja

Untuk Menentukan jumlah modal kerja yang diperlukan oleh suatu perusahaan terdapat sejumlah faktor yang perlu dianalisisi.

Menurut Jumingan (2006;69) faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

"Faktor menentukan jumlah modal kerja yang diperlukan oleh suatu perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Sifat umum atau tipe perusahaan.

   Modal kerja yang dibutuhkan perusahaan jasa (*public itulity*) relative rendah karena investasi dalam persediaan dan piutang pencairannya menjadikan relative lebih cepat. Untuk beberapa perusahaan jasa tertentu malahan langganan membayar uang dimuka sebelum jasa dinikmati, misalnya jasa trasnport, kereta api, bus malam, pesawat udara dan kapal laut. Berbeda dengan perusahaan industry, investasi dalam aktiva lancar cukup besar dengan tingkat perputaran persediaan dan piutang yang relative rendah. Perusahaan industry memerlukan modal kerja yang cukup besar, yakni untuk melakukan investasi dalam bahan baku, barang dalam proses, dab barang jadi. Fluktuasi

dalam pendapatan bersih pada perusahaan jasa juga relative kecil bila dibandingkan dengan perusahaan industy dan perusahaan keuangan.

2. Waktu yang diperlukan untuk memproduksi atau mendapatkan barang dan ongkos produksi per unit atau harga beli per unit barang tersebut.

   Jumlah modal kerja langsung dengan waktu yang dibutuhkan mulai dari bahan baku atau barang jadi dibeli sampai barang-barang dijual kepada langganan. Makin panjang waktu yang dipergunakan untuk memproduksi barang atau untuk memperoleh barang makin besar kebutuhan akan modal kerja. Modal kerja bervariaso tergantung pada volume pembelian dan harga beli per unit dari barang yang dijual. Misalnya suatu perusahaan yang memproduksi lokomotif kereta api, disamping membutuhkan waktu yang lama dalam proses produksinya juga membutuhkan modal kerja yang besar (bila dibandingkan dengan perusahaan yang memproduksi mebel rumah tangga). Juga perusahaan yang membutuhkan proses pengeringan (tembakau, kayu) akan memerlukan modal kerja yang lebih besar.

3. Syarat pembelian dan penjualan.

   Syarat kredit pembelian barang dagangan atau bahan baku akan mempengaruhi besar kecilnya modal kerja. Syarat kredit pembelian yang menguntungkan akan memperkecil kebutuhan uang kas yang harus ditanamkan dalam persediaan, sebaliknya bila pembayaran ahrus dilakukan segera setelah barang diterima maka kebutuhan uang kas untuk membelanjakan volume perdagangan menjadi lebih besar. Di samping itu, modal kerja yang dipengaruhi oleh syarat kredit penjualan barang.

Semakin lunak kredit (jangka kredit lebih panjang) yang diberikan kepada langganan akan semakin besar kebutuhan modal kerja yang harus ditanamkan dalam piutang. Untuk mengurangi kebutuhan modal kerja dan mengurangi risiko kerugian karena adanya piutang yang tidak terbayar, biasanya perusahaan memberikan rangsangan potongan tunai (*Ccash discount*).

4. Tingkat perputaran persediaan.

   Semakin sering persediaan diganti (dibeli dan dijual kembali) maka kebutuhan modal kerja ditanamkan dalam bentuk persediaan (barang) akan semakin rendah. Untuk mencapai tingkat perputaran persediaan yang tiinggi diperlukan perencanaan dan pengawasan persediaan yang efisien. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan mengurangi risiko kerugian karena penurunan harga, perubahan permintaan atau perubahan mode juga menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan (*carrying cost*) dan persediaan.

5. Tingkat perputaran piutang.

   Kebutuhan modal kerja juga tergantung pada periode waktu yang diperlukan untuk mengubah piutang menjadi uang kas. Apabila piutang terkumpul dalam waktu pendek berarti kebutuhan aakn modal kerja semakin rendah dan kecil. Untuk mencapai tingkat perputaran piutang yang tinggi diperlukan pengangawasan piutang yang efektif dan kebijaksanaan yang tepat sehubungan dengan perluasan kredit, syarat kredit penjualan, maksimum kredit bagi langganan, serta penagihan piutang.

6. Pengaruh konjingtur

   Pada periode makmur (*prosperity*) aktivitas perusahaan meningkat dan perusahaan cenderung membeli barang lebih banyak memanfaatkan harga yang masih rendah. Ini berarti perusahaan memperbesar tingkat persediaan. Peningkatan jumlah persediaan membutuhkan modal kerja yang lebih banyak. Sebaliknya pada periode depresi volume perdagangan menurun, perusahaan cepat-cepat berusaha menjual barangnya dan menarik piutangnya. Uang yang diperoleh digunakan untuk membeli surat-surat berharga, melunasi utang atau untuk menutup kerugian.

7. Derajat risiko kemungkinan menurunnya harga jual aktiva jangka pendek.

   Menurunnya nilai riil dibandingkan dengan harga buku dari surat-surat berharga, persediaan barang dan piutang akan menurunkan modal kerja. Apabila risiko kerugian ini semakin membesar berarti diperlukan tambahan modal kerja untuk membayar bunga atu melunasi utang jangka pendek yang sudah jatuh tempo. Untuk melindungi diri dari hal yang tidak terduga dibutuhkan modal kerja yang relative besar dalam bentuk kas atau surat-surat berharga.

8. Pengaruh musim

   Banyak perusahaan di mana penjualannya hanya terpusat pada beberapa bulan saja. Perusahaan yang dipengaruhi oleh musim membutuhkan jumlah maksimum modal kerja untuk periode yang relative pendek. Modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk persediaan barang berangsur-angsur meningkatkan dalam bulan bulan menjelang puncak penjualan

9. *Credit Rating* dari perusahaan.

Jumlah modal kerja dalam bentuk kas termasuk surat-surat berharga yang dibutuhkan perusahaan untuk membiayai operasinya tergantung pada kebijaksanaan penyediaan uang kas. Penyediaan uang kas ini tergantung pada:

a) *Credit rating* dari perusahaan (kemampuan meminjam uang dalam jangka pendek).
b) Perputaran persediaan dan piutang
c) Kesempatan mendapatkan potongan harga dalam pembelian.

2.1.2. Rasio Aktivitas

2.1.2.1. Pengertian Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah asumsi bahwa harus ada keseimbangan antara tingkat penjualan dengan tingkat investasi dalam berbagai aktiva seperti persediaan, piutang, aktiva tetap dan lainnya. Menurut Munawir (2007 : 240) rasio aktivitas adalah sebagai berikut : "Rasio aktivitas yaitu rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari atau kemampuan perusahaan dalam penjualan, penagihan, piutang maupun pemanfaatan aktiva yang dimiliki".

Rasio analisis yang digunakan dalam penulisan ini adalah rasio aktivitas. Rasio aktivitas ini mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumbernya. Rasio aktivitas dinyatakan sebagai perbandingan penjualan dengan berbagai elemen aktiva, alemen aktiva sebagai penggunaan dana seharusnya bisa dikendalikan agar bisa dimanfatkan secara optimal. Semakin

efektifnya dalam memanfaatkan dana semakin cepat perputaran dana tersebut. Karena rasio aktivitas umunya diukur dari perputaran masing-masing elemen aktiva.

Berikut adalah jenis-jenis dari rasio aktivitas :

2.1.2.2. Perputaran Aktiva (*Total Assets Turn Over*)

Total assets turn over merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aktiva suatu perusahaan dimana rasio ini menggambarkan kecepatan perputarannya total aktiva dalam satu periode tertentu. Menurut Syamsuddin (2009:19) Total assets turn over merupakan rasio yang menunjukan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu.

Total assets turn over merupakan rasio yang menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Jadi semakin besar rasio ini semakin baik yang berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan menunjukan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Dengan kata lain jumlah asset yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila *aseets turn overnya* ditingkatkan atau diperbesar.

Total assets turn over penting bagi para kreditur dan pemilik perusahaan, tapi akan lebih penting lagi bagi manajemen perusahaan, karena hal ini akan menunjukan efisien tidaknya penggunaan seluruh aktiva dalam perusahaan. Rasio ini digunakan untuk menguur perputaran dari semua asset yang dimiliki perusahaan. Dihitung dengan membagi antara penjualan dengan total assetnya.

Total assets turn over dihitung sebagai berikut :

$$Total\ assets\ turn\ over\ = \frac{Penjualan}{Total\ Aktiva}$$

2.1.2.3. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Perputaran modal kerja merupakan perbandingan antara penjualan dengan modal kerja bersih. Dimana modal kerja bersih adalah aktiva lancar dikurangi utang lancar. *Working capital turnover* merupakan kemampuan modal kerja (netto) berputar dalam satu periode tertentu siklus kas (cash cycle) dari perusahaan (Riyanto, 2008:335). Bila volume penjulan naik investasi persediaan dan piutang juga meningkat yang berarti juga meningkatkan modal kerja.

Perputaran modal kerja merupakan rasio mengukur aktivitas bisnis terhadap kelebihan aktiva lancar atas kewajiban lancar serta menunjukan banyaknya penjualan (dalam rupiah) yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja (Sawir, 2009:16).

Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Periode perputaran modal kerja (working capital turnover period) dimulai dari saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai dimana saat kembali menjadi kas. Makin pendek periode tersebut berarti makin cepat perputaran atau makin tinggi perputarannya (*turn over rate nya*). Berapa lama periode perputaran modal kerja adalah tergantung berapa lama periode perputaran dari masing-masing komponen dari modal kerja tersebut.

Perputran modal kerja dihitung dengan rumus :

$$Perputaran\ Modal\ Kerja\ = \frac{Penjualan}{Modal\ Kerja\ Bersih} = \frac{Penjualan}{Aktiva\ Lancar - Utang\ Lancar}$$

2.1.2.4. Efisiensi Modal Kerja (*Return On Working Capital*)

Efisiensi modal kerja adalah pemanfaatan modal kerja dalam aktivitas operasional perusahaan secara optimal sehingga mampu meningkatkan kemakmuran bagi perusahaan itu sendiri. Penggunaan modal kerja akan dinyatakan optimal jika jumlah kerja yang digunakan dalam perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang besar pula bagi perusahaan.

Efisiensi modal kerja ini merupakan prestasi manajemen dalam mengelola sumberdaya perusahaan secara optimal. Semakin efisien penggunaan modal kerja semakin baik kinerja perusahaan . Efisiensi dalam pengelolaan modal kerja juga sangat diperlukan untuk menjamin kelangsungan atau keberhasilan jangka panjang dalam mencapai tujuan perusahaan secara keseluruhan. Seperti yang dinyatakan oleh Lukman Syamsuddin (2007 : 200) bahwa “efisiensi dalam manajemen moda kerja sangat diperlukan untuk menjamin kelangsungan atau keberhasilan jangka panjang dan mencapai tujuan perusahaan secara keseluruhan yang dalam hal ini memperbesar kekayaan bagi para pemilik”. Keberhasian jangka panjang sangat dipengaruhi keberhasilan jangka pendek oleh karena efisiensi pengelolaan modal kerja ini penting untuk dilakukan karena mendorong perusahaan untuk mencapai tujuan jangka pendek.

Rasio yang dipergunakan sebagi indikator efisiensi modal kerja adalah *Return On Working Capital*. Rasio ini menggunakan dasar pemikiran pengukuran keuntungan operasi dari setiap modal kerja bruto. Semakin besar kemampuan modal kerja tersebut menghasilkan keuntungan operasi, semakin efisien pengelolaan modal kerja tersebut. Adapun rasio yang dapat diukur untuk mengukur efisiensi yaitu rasio return on working capital ini dinyatakan sebagai :

$$Return\ On\ Working\ Capital\ = \frac{Laba\ Operasi}{Aktiva\ Lancar}$$

2.1.2.5. Rasio Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turnover*)

Rasio ini merupakan perbandingan antara penjualan dan aktiva tetap. *Fixed Assets Turnover* mengukur efektivitas penggunaan dana yang tertanam pada harta tetap seperti pabrik dan peralatan, dalam rangka menghasilkan penjualan, atau berapa rupiah penjualan bersih yang dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan pada aktiva tetap. (Sawir, 2003:17).

Rasio ini berguna untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan menggunakan aktivanya secara efektif untuuukkk meningkatkan pendapatan, jika perputarannya lambat (rendah), kemungkinan terdapat kapasitas terlalu besar atau ada banyak aktiva tetap namun kurang bermanfaat, atau mungkin disebabkan hal-hal lain seperti investasi pada aktiva tetap yang berlebihan dibandingkan dengan nilai output yang akan diperoleh. Jadi semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif penggunaan aktiva tetap tersebut.

Perputaran aktiva tetap dihitung dengan rumus :

$$Perputaran\ Aktiva\ Tetap = \frac{Penjualan}{Aktiva\ Tetap}$$

2.1.2.6. Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Inventory Turnover menunjukan kemampuan dana yang tertanam dalam inventory berputar dalam suatu periode tertentu, atau likuiditas dari inventory dan tendesi untuk adanya overstock (Riyanto, 2008:334). Rasio ini digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen perusahaan dalam mengelola persediaan. Rasio ini dihitung dengan membagi harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan.

Rasio perputaran persediaan mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagang. Rasio ini merupakan indikasi yang cukup populer untuk menilai efisiensi operasional, yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan.

Ada dua masalah yang timbul dalam perhitungan dan analisis rasio perputaran persediaan. Pertama, penjualoan dinilai menurut harga pasar (*market price*), persediaan dinilai menurut harga pokok penjualan (*at Cost*) digunakan untuk mengukur perputaran fisik persediaan. Sedangkan rasio yang dihitung dengan membagi penjualan dengan persediaan mengukur perputaran persediaan dalam kas (Sawir, 2003:15).

Namun banyak lembaga penelitian rasio keuangan yang menggunakan rasio perputaran persediaan (*at market*) sehingga bila ingin dibandingkan dengan rasio industri rasio perputaran persediaan (*at market*) sebaiknya digunakan.

Kedua, penjualan terjadi sepanjang tahun sedangkan angka persediaan adalah gambaran keadaan sesaat. Oleh karena itu, lebih baik menggunakan rata-rata persediaan yaitu persediaan awal ditambah persediaan akhir dibagi dua.

Rasio perputaran persediaan dihitung dengan rumus :

$$Perputaran\ Persediaan\ (at\ Cost) = \frac{Harga\ Pokok\ Penjualan}{Rata - rata\ Persediaan}$$

$$Perputaran\ Persediaan\ (at\ Market) = \frac{Penjualan}{Persediaan}$$

2.1.2.7. Rata-rata Umur Piutang

Rasio ini mengukur efisiensi pengelolaan piutang perusahaan, serta menunjukan berapa lam waktu yang diperlukan untuk melunasi piutang atau merubah piutang menjadi kas. Rata-rata umur piutang ini dihitung dengan membandingkan jumlah piutang dengan penjualan perhari. Dimana penjualan perhari yaitu penjualan dibagi 360 atau 365 hari.

Rata-rata piutang ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Rata - rata\ Umur\ Piutang = \frac{Piutang}{Penjualan\ Perhari} = \frac{Piutang\ x\ 365}{Penjualan}$$

2.1.2.8. Rasio Perputaran Piutang

Rasio Perputaran Piutang memberikan wawasan tentang kualitas piutang perusahaan (piutang dagang) dan kesuksesan perusahaan dalam mengumpulkan piutang dagang tersebut. Piutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan mempunyai hubungan erat dengan volume penjualan kredit. Posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang tersebut yaitu dengan membagi total penjualan kredit (neto) dengan piutang rata-rata.

Perputaran piutang dapat diukur dengan rumus :

$$Perputaran\ Piutang = \frac{Penjualan\ Kredit}{Piutang\ Rata - rata}$$

Makin tinggi rasio (turnover) menunjukan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah, sebaliknya jika semakin rendah berarti ada over investment dalam piutang sehingga memerlukan analisa lebih lanjut, mungkin karena bagian kredit dan penagihan bekerja tidak efektif ataumungkin ada perubahan dalam kebijaksanaan pemberian kredit.

2.1.3. Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang Modal kerja ditinjau dari rasio aktivitas. Hasil dari beberapa peneliti akan digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Maria Ulfah (2007) menyimpulkan bahwa : pada PT Semen Gresik periode 2002-2003 mengalami penurunan modal kerja bersih. Turunnya modal kerja

tersebut disebabkan karena penggunaan modal kerja lebih besar dari sumber modal kerja. Modal kerja digunakan untuk pembayaran hutang jangka panjang sebesar 699.113.641 (dalam jutaan rupiah). Sehingga mengakibatkan penurunan modal kerja.

2. Nourma Yunita (2013) menyimpulkan bahwa : Efisiensi penggunaan modal kerja menunjukkan peningkatan persentase sebesar 21,12% pada tahun 2010 lalu meningkat menjadi 22,62% pada tahun 2011 dan kemudian pada tahun 2012 mengalami peningkatan lagi sebesar 25,69%, Sehingga efisiensi penggunaan modal kerja pada PT. Sarana Kencana Mulya semakin efisien.
3. Galih Aji Panuto, (2010) menyimpulkan bahwa : Variabel independen dalam analisis yang digunakan berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan laba.
4. Eva Amelia Septiani (2013) menyimpulkan bahwa : Dalam perkembangan laba usaha pada Primer Koperasi Kartika Vijaya Kusuma periode 2007-2012, tingkat laba usaha mengalami fluktuatif yang positif, yaitu mengalami kenaikan, sedangkan pada periode 2010-2011 laba usaha mengalami tingkat penurunan yang cukup besar, hal ini terjadi karena disebabkan oleh pendapatan perdagum yang mengalami penurunan, dan usaha simpan pinjam mengalami peningkatan.
5. Erna Munawaroh dan M. Dudih Sugiharto (2011) menyimpulkan bahwa : hasil penelitian secara persial total aktiva dan perputaran modal kerja mempengaruhi keberhasilan usaha koperasi mahasiswa dan secara simultan perputaran total aktiva dan perputaran modal kerja tidak mempengaruhi keberhasilan usaha koperasi mahasiswa,

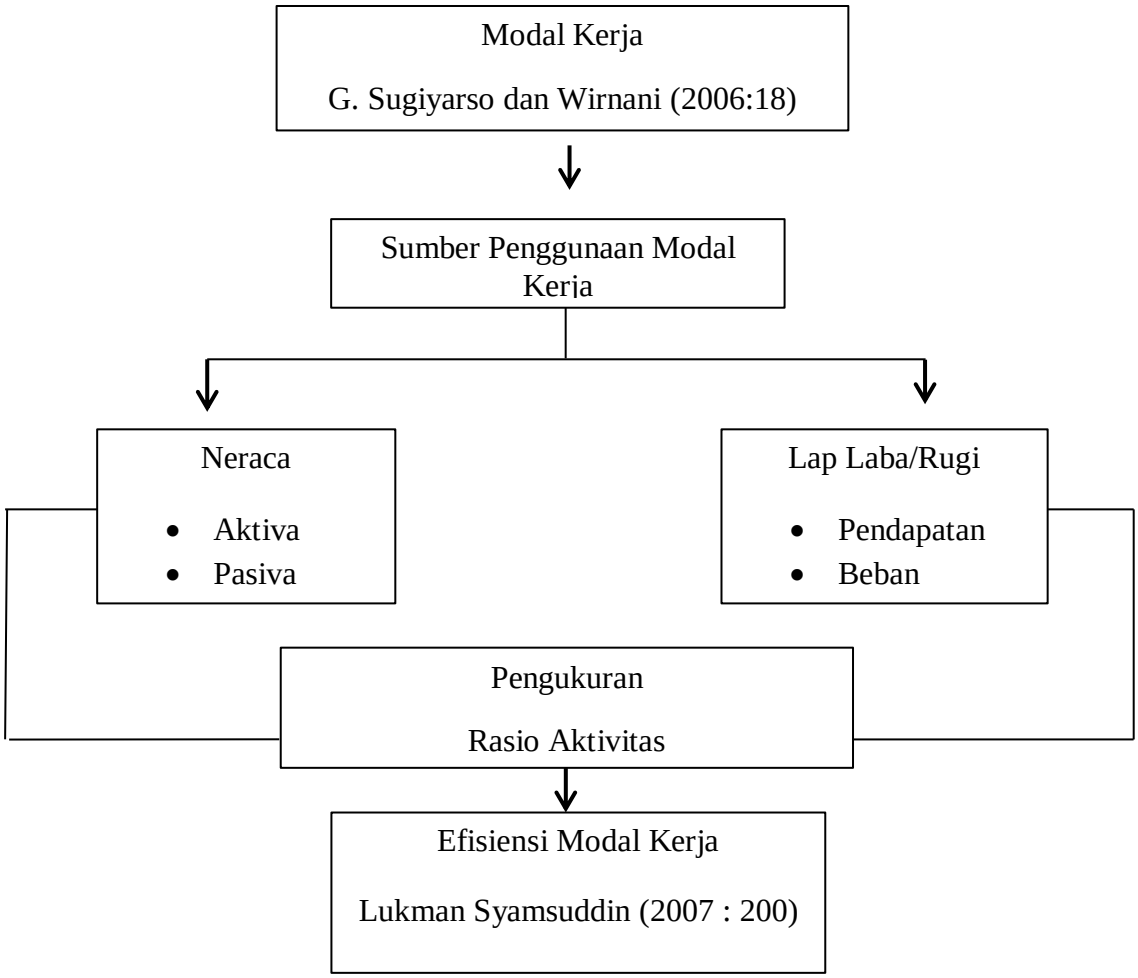
Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	Maria Ulfah (2007)	Analisis pengelolaan modal kerja untuk meningkatkan produktivitas perusahaan (Studi kasus pada PT Semen Gresik Tbk).	Menganalisis modal kerja	Variabel X yaitu pengelolaan modal kerja dan varibel Y produktivitas perusahaan
2	Nourma Yunita (2013)	Analisis efisiensi penggunaan modal kerja ditinjau dari rasio aktivitas	Menganalisis penggunaan modal kerja ditinjau dari rasio aktivitas	Teknik analisis alam penelitian ini tidak menggunakan rumus perkembangan
3	Galih Aji Panuto, (2010)	Pengaruh Rasio Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba Pada *Tobacco Manufacture* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Rasio yang digunakan dalam mengukur pertumbuhan laba yaitu rasio aktivitas	Teknik analisis data dalam penelitian ini Adalah menggunakan analisis regresi linier berganda
4	Eva Amelia Septiani (2013)	Analisis perkembangan laba usaha dengan menggunakan rasio aktivitas pada Primer Koperasi Kartika Vijaya Kusuma.	Rasio yang digunakan dalam penelitian yaitu rasio aktivitas	Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif
5	Erna Munawaroh dan M. Dudih Sugiharto (2011)	Analisis Rasio Aktivitas Terhadap Keberhasilan Usaha Koperasi Mahasiswa (Survey pada KOMPA Se-Kota Bandung)	Menganalisis perputaran modal kerja, rasio yang digunakan rasio aktivitas	Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, dan hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis linear data panel

2.2 Kerangka Pemikiran

Untuk mempermudah pemahaman terhadap permasalahan yang akan dibahas maka perlu dirumuskan dalam bentuk sistematis, hal ini untuk memberikan arahan dari penelitian. Adapun bentuk kerangka analisis tersebut dapat dilihat pada gambar 2.1.



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Teoritis

Salah satu tujuan didirikan perusahaan adalah untuk mencapai penjualan yang tinggi dengan tingkat keuntungan yang semakin meningkat sehingga perusahaan dapat menjaga dan mempertahankan kelangsungan hidupnya selain itu modal kerja perusahaan harus beroprasi secara ekonomis dan efektif, maka perusahaan tidak mengalami kesulitan-kesulitan dalam menjalankan usahanya. Menurut G. Sugiyarso dan F. Winarni (2006:18): "Apabila perusahaan tidak

memiliki modal kerja yang cukup akan dapat terhambat kegiatan operasional sehari-harinya, bahkan kesempatan untuk memperbesar penjualan dan memperoleh tambahan pendapatan dapat tertunda".

Rasio analisis yang digunakan dalam penulisan ini adalah rasio aktivitas. Rasio aktivitas ini mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumbernya. Seperti yang dinyatakan oleh Lukman Syamsuddin (2007 : 200) bahwa "efisiensi dalam manajemen modal kerja sangat diperlukan untuk menjamin kelangsungan atau keberhasilan jangka panjang dan mencapai tujuan perusahaan secara keseluruhan yang dalam hal ini memperbesar kekayaan bagi para pemilik".

Rasio aktivitas dinyatakan sebagai perbandingan penjualan dengan berbagai elemen aktiva, alemen aktiva sebagai penggunaan dana seharusnya bisa dikendalikan agar bisa dimanfatkan secara optimal. Semakin efektifnya dalam memanfaatkan dana semakin cepat perputaran dana tersebut. Karena rasio aktivitas umunya diukur dari perputaran masing-masing elemen aktiva dan pengukuran dalam penelitian ini menggunakan *Return On Working Capital.*